

Penggunaan Bahasa Hakka di Kalangan Pemuda Pemudi Tionghoa Hakka Surabaya

探讨泗水客家青少年的客家话

Lilik Suciwati

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: liks@petra.ac.id

ABSTRAK

Suku Tionghoa yang dapat dan menetap di Surabaya berasal dari berbagai daerah di Tiongkok, salah satunya adalah sub-suku Hakka. Dalam berkomunikasi sub-suku Hakka ini dominan menggunakan bahasa Hakka. Penelitian ini merupakan penelitian analisa kuantitatif deskriptif dengan mengumpulkan data kuesioner. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dalam kondisi atau situasi apa, berkomunikasi dalam bahasa Hakka ini digunakan oleh sub-suku Hakka. Hasil penelitian menunjukkan sub-suku Hakka yang tinggal dan menetap di Surabaya ini lebih sering menggunakan bahasa Hakka dalam ranah keluarga, misalnya hadir pada kegiatan-kegiatan atau pertemuan-pertemuan yang dilakukan bersama dengan keluarga, kerabat dan teman satu sub-suku, sedangkan dalam ranah masyarakat bahasa Hakka digunakan untuk membicarakan topik rahasia.

Kata Kunci : Bahasa, Bahasa Hakka, penggunaan, Surabaya

泗水的华裔来自不同的中国区域和民族，其中之一是客家民族。交流时，客家民族是使用客家话。通过问卷调查和描述性定量分析，本研究探讨在何种情况下客家少年会使用客家话交流。泗水的客家少年常在家庭环境才使用客家话，例如与家人、亲戚和同乡朋友一起参加的活动或聚会才会用到。在一般情况社会交流时，他们才会用客家话当他们需要讨论秘密话题。

关键词 : 语言，客家话，使用，泗水

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi (Ira Novianti, Vivit Siti Fatimah, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam bermasyarakat, setiap individu sebagai makhluk sosial membutuhkan dan memerlukan komunikasi. Dalam berkomunikasi, individu ini dituntut untuk memilih bahasa yang akan digunakan, misalnya menghadiri pertemuan keluarga – individu ini akan memilih bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh seluruh anggota keluarga tersebut; dalam pertemuan akademik berskala internasional, bahasa Inggris menjadi pilihan utama untuk berkomunikasi antar peserta.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural, termasuk juga kota Surabaya. Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia, mayoritas suku yang tinggal dan menetap di kota ini : suku Jawa 83.68% merupakan suku terbanyak yang menetap di Surabaya, diikuti suku Madura 7.5%; suku Tionghoa 25.5% dan suku Arab 2,04% (Ardian Dwi Kurnia, 2024). Berdasarkan informasi pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surabaya (Demografi Surabaya, 2021) masyarakat Surabaya menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya untuk berkomunikasi, yang dikenal dengan boso Suroboyoan. Masyarakat Surabaya yang mayoritas suku Jawa masih menjunjung tinggi adat istiadat Jawa, termasuk dalam menggunakan Bahasa Jawa halus untuk menghormati orang yang lebih tua. Namun, seiring dengan kemajuan peradaban dan banyaknya pendatang maka pencampuran bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terelakkan.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Dimasa kolonial Belanda, kota Surabaya merupakan pelabuhan terbesar kedua di Indonesia dan merupakan jalur utama perdagangan domestik dan internasional (Handinoto, 2015). Sebagai pelabuhan terbesar kedua, Surabaya banyak dikunjungi pedagang dari dalam maupun luar negeri, seperti pedagang dari negara Arab dan Tiongkok. Para pedagang ini tidak hanya datang dan pergi, ada sebagian dari mereka yang tinggal sementara di sekitar area pelabuhan untuk beberapa waktu dan ada sebagian lagi memutuskan untuk menetap di Surabaya untuk memulai menjalankan bisnis mereka, bahkan ada juga menetap dan menikah dengan penduduk asli Surabaya (Handinoto dan Hartono, 2007).

Mereka yang memutuskan untuk tinggal sementara atau akhirnya menikah dengan penduduk asli dan menetap di Surabaya – tinggal di sekitar area pelabuhan ini, mendirikan perkampungan-perkampungan baru, misal: perkampungan Arab dan perkampungan Tionghoa. Dengan adanya perkampungan-perkampungan baru ini, terjadilah interaksi kehidupan yang memunculkan masyarakat baru yang memiliki perpaduan bahasa dan budaya. Ada bahasa dan budaya yang tetap dipertahankan, ada yang hilang dan ada yang berasimilasi (Liputan 6, 2020).

Demikian juga yang terjadi pada suku Tionghoa di Surabaya, dalam buku Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya karangan Handinoto (2015), terdapat tabel populasi suku bangsa Cina di Surabaya yang berdasarkan sensus kolonial Belanda sekitar tahun 1930, ada empat kelompok suku Tionghoa yang datang dan menetap di Surabaya, yaitu: sub-suku Hokkien (福建), sub-suku Hakka (客家), sub-suku Teochew (潮州), dan sub-suku Kanton (广东).

Tabel 1. Suku Bangsa Cina di Surabaya tahun 1930

Sub-Suku	Jumlah	presentase
Hokkian	19.747	61,97%
Hakka	1.391	4,37%
Teochew	2.399	7,53%
Kanton	5.622	17,64%
Lainnya	2.707	8,49%

Sumber : *Volkstelling 1930 deel III, hlm 91-93.*

Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai kapan orang Hakka datang ke Surabaya, diperkirakan mereka telah memiliki sejarah lebih dari 200 tahun di kota ini. Berdasarkan informasi yang dapat dipercaya, di Surabaya terdapat sebuah perkumpulan Hakka yang telah berdiri sejak tahun ke-25 era Kaisar Jiaqing dari Dinasti Qing, yaitu pada tahun Gengchen 1820 Masehi. Perkumpulan tersebut adalah Hui Chao Jia Huiguan (惠潮嘉会馆), yang merupakan gabungan dari tiga daerah, yaitu Huizhou (惠州), Chaozhou (潮州), dan Jiayingzhou (嘉应州) — yang kini dikenal sebagai Meizhou (梅州).

Menurut data dari Hui Chao Jia Huiguan, jumlah orang Hakka di Surabaya diperkirakan sekitar 800 orang, yang sebagian besar merupakan generasi kedua atau lebih. Leluhur mereka berasal dari berbagai daerah seperti Meizhou (梅州), Meixian (梅县), Yongding (永定), Dapu (大浦), Songkou (松口), dan Huizhou (惠州). Dari 800 orang tersebut, saat ini terdapat sekitar 135 orang (17%) yang dapat dilacak asal leluhur mereka, sebagai berikut: (1) 大浦 19 orang; (2) 广东和广西 2 orang; (3) 惠州 1 orang; (4) 松口 16 orang; (5) 梅县 88 orang; (6) 潮州 2 orang dan (7) 永定、浙江、白渡、雁洋南福、龙川、雁洋鸭湖 masing-masing 1 orang.

Sub-suku sub-suku yang datang dan menerap di Surabaya sudah dapat dipastikan membawa budaya dan bahasa asli mereka dan dalam hidup bermasyarakat di Surabaya terjadi perpaduan atau pencampuran budaya dan bahasa (Li, 2014). Dalam tulisan di atas telah disebutkan bahwa jumlah orang Hakka yang menetap di Surabaya berkisar 800 orang dan meskipun leluhur mereka berasal dari kota yang berbeda, mereka memiliki bahasa khas yang sama, yaitu bahasa Hakka.

Bagi komunitas sub-suku Hakka di Surabaya, mereka memiliki pilihan bahasa untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Sub-suku Hakka akan lebih sering menggunakan bahasa Hakka ketika berkomunikasi dengan sesama sub-suku, dalam bekerja mereka menggunakan bahasa Indonesia dsb. Pemilihan dan penggunaan bahasa bergantung pada situasi di mana individu itu hadir.

Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pada situasi atau kondisi apa bahasa Hakka itu digunakan, terutama di kalangan pemuda pemudi berusia 18 - 30 tahun yang mengaku sebagai keturunan sub-suku Hakka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode kuantitatif deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan atau melukiskan variabel satu demi satu (Mochamad Fauzi, 2009:25) untuk tujuan menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau variabel yang muncul di masyarakat yang menjadi objek penelitian tersebut (Burhan Bungin, 2005:44).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan memberi kuesioner kepada objek peneliti, yaitu pemuda pemudi berusia 18 – 30 tahun sub-suku Hakka yang tergabung dalam perkumpulan Hui Chao Jia Huiguan dan penulis melakukan pengolahan data menggunakan aplikasi Microsoft - Excel. Ada sekitar 29 orang pemuda pemudi berusia 18 – 30 tahun yang mengisi kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 26 pertanyaan yang terbagi dalam tiga kategori : identitas diri, penguasaan bahasa Hakka dan Identitas Bahasa. Pertanyaan-pertanyaan pada kategori identitas diri meliputi: jenis kelamin, usia, keturunan ke berapa, asal kota leluhur, pendidikan, bahasa ibu, bahasa yang dikuasai dll. pada Kategori penguasaan bahasa Hakka pertanyaan yang diajukan meliputi kemahiran menguasai bahasa Hakka, frekuensi berbicara, dalam situasi apa digunakan dll. Sedangkan pada kategori identitas bahasa berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apakah perlu berbicara bahasa Hakka di Surabaya, apakah keturunan responden dapat dan atau wajib berbicara bahasa Hakka, dan apa harapan reponden terhadap generasi penerus sub-suku Hakka terhadap kelangsungan bahasa Hakka ini.

Pada penulisan artikel ini, penulis berfokus pada pertanyaan yang berkaitan dengan identitas dan penggunaan bahasa Hakka, sehingga hanya pertanyaan-pertanyaan dalam dua kategori ini yang di analisa. Dalam melakukan analisa data, penulis menggabungkan pengolahan data menggunakan aplikasi Microsoft - Excel, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa tulis dengan menggabungkan metode kuantitatif deskriptif.

ANALISIS / PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan bahwa yang disebut pemuda adalah mereka yang berusia 16 sampai dengan 30 tahun. Ada sebanyak 28 responden mengisi kuesioner dengan rincian sembilan orang laki-laki dan sembilan belas orang perempuan, dan tentang keturunan (generasi) ke berapa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Usia dan Generasi

Usia (Th)	Laki-laki				Perempuan				
	G2	G3	G4	Tidak tahu	G2	G3	G4	Tidak tahu	
18-24	0	0	0	1	1	4	2	1	9
25-30	1	6	0	1	0	9	1	1	19

G = Generasi

Sebanyak 28 responden ini, telah tinggal di Surabaya dalam waktu yang cukup lama, sejak mereka mengenyam pendidikan sekolah dasar, dan pada saat pengumpulan kuesioner ini, dilakukan 28 responden ini telah mereka telah memiliki pendidikan tingkat strata satu (S1) atau setaranya. Kota asal nenek moyang mereka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3: Asal Kota Nenek Moyang Responden

Kota asal	Laki-laki				Perempuan				
	G2	G3	G4	Tidak tahu	G2	G3	G4	Tidak tahu	
MeiXian 梅县	0	5	0	0	0	12	3	0	20
Lain	1	1	0	0	1	1	0	0	4
Tidak Tahu	0	0	0	2	0	0	0	2	4

G = Generasi

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 28 responden yang dijadikan penulis sebagai informan, sebanyak 20 orang mengakui nenek moyang mereka berasal dari kota MeiZhou provinsi Guangdong China; empat orang mengatakan berasal dari kota lain (大埔和福清) dan sebanyak enam orang tidak mengetahui kota asal nenek moyang mereka.

Pada tabel 3 di atas, dapat dilihat Sebagian besar responden mengakui kota asal nenek moyang mereka adalah distrik MeiXian di provinxi Guangdong China, sehingga dapat dikatakan mereka dapat menggunakan bahasa Hakka sebagai bahasa komunikasi. MeiXian (梅县) merupakan salah satu distrik di kota Meizhou (梅州), merupakan salah satu daerah utama tempat berkumpulnya orang Hakka dan merupakan representasi dari bahasa Hakka. Namun sebagai keturunan ketiga, keempat dan seterusnya, pada responden ini belum tentu memiliki bahasa Hakka sebagai bahasa ibu dan atau belum tentu mereka ini dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Hakka dengan sempurna. Hal ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 4: Bahasa Ibu Responden menurut Generasi

Bahasa ibu	Laki-laki				Perempuan				
	G2	G3	G4	Tidak tahu	G2	G3	G4	Tidak tahu	
Bhs indonesia	1	5	0	1	0	8	1	1	17
Bhs Hakka	0	0	0	1	0	2	2	0	5
Bhs Mandarin	0	0	0	0	0	0	2	0	2
Bhs Indonesia + bhs Hakka	0	1	0	0	1	1	0	1	4

G = Generasi

Terdapat 17 orang responden keturunan sub-suku Hakka ternyata menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka, lima orang saja yang bahasa ibunya adalah bahasa Hakka dan ada 4 orang yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Hakka sebagai bahasa ibunya. 17 orang yang mengakui menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka, ternyata juga menguasai bahasa lain (bahasa Inggris, bahasa Hakka dan bahasa Mandarin). Ini dapat dilihat pada tabel 5 yang menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden menguasai lebih dari dua bahasa. Hal ini umum terjadi dalam sebuah masyarakat besar.

Tabel 5: Penguasaan Bahasa Responden

Penguasaan Bahasa	Perempuan	Laki-laki
Bhs Indonesia	2 orang	0
Bhs Hakka + Bhs Mandarin + Bhs Indonesia + Bhs Inggris	7 orang	1 orang
Bhs Indonesia + Bhs Inggris	2 orang	1 orang
Bhs Indonesia + Bhs Mandarin	3 orang	2 orang
Bhs Indonesia + Bhs Inggris + Bhs Mandarin	4 orang	4 orang
Bhs Indonesia + Bhs Hakka	1 orang	1 orang

Bahasa bukan saja sekedar sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja, berinteraksi dan mengidentifikasi diri, melainkan juga sebagai alat komunikasi antar individu atau kelompok. Demikian pula dengan sub-suku Hakka, mereka memilih menggunakan bahasa Hakka sebagai alat berkomunikasi antar individu. Bahasa selain digunakan sebagai sarana berkomunikasi, berinteraksi, identifikasi diri, juga dapat digunakan sebagai sarana identifikasi regional. Kelompok atau masyarakat yang berasal dari tempat yang berbeda biasanya akan berbicara dengan aksen yang berbeda. Ini juga yang terjadi pada sub-suku Hakka. Pada tabel 2 di atas tentang asal kota nenek moyang, kota 梅县 dan 大埔和福清 di Tiongkok, walaupun dua distrik ini berada dalam satu kota, bahasa Hakka yang digunakan memiliki akses yang berbeda dan walaupun

kelompok sub-suku Hakka berasal dari distrik yang berbeda, dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Hakka mereka dapat saling mengerti dan memahami.

Dalam kehidupan sehari-hari, kelompok sub-suku Hakka ini yang sebagian besar memiliki latar pendidikan setara Strata satu dan memiliki usaha sendiri sebagai sumber pendapatan, menggunakan bahasa Hakka pada kondisi dan situasi sbb:

Tabel 6: Situasi Digunakannya Bahasa Hakka oleh Responden

Situasi	Perempuan		Laki-laki	
	18-24 th	25-30 th	18-24 th	25-30 th
Berbicara dengan teman atau kerabat satu kampung halaman (ranah keluarga)	1 orang	1 orang	0	1 orang
Berbicara topik rahasia (ranah masyarakat)	1 orang	1 orang	0	1 orang
Berbicara dengan keluarga dekat (ranah keluarga)	3 orang	2 orang	0	0
Berbicara dengan teman atau kerabat satu kampung dan berbicara dengan keluarga dekat	1 orang	2 orang	0	0
Tidak menjawab	2 orang	5 orang	1 orang	6 orang

Dari tabel 6 diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka akan menggunakan bahasa Hakka hanya bila berbicara dengan teman atau kerabat dari kampung halaman yang sama, dan bila mereka membicarakan hal yang bersifat rahasia agar tidak dipahami oleh pihak masyarakat umum.

KESIMPULAN

Dari analisa di atas, sebanyak 28 responden (9 orang laki-laki dan 18 orang perempuan) berusia 18-30 tahun sebagian besar menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu namun mereka tetap dapat berbicara menggunakan bahasa Hakka dan penguasaan bahasa Hakka mereka berskala baik. Dalam menggunakan bahasa Hakka, kelompok pemuda pemudi ini memilih menggunakannya untuk berbicara dengan keluarga dekat dan teman serta kerabat dekat. Ini dapat dikategorikan ranah keluarga dan dalam ranah masyarakat kelompok ini menggunakan bahasa Hakka untuk membicarakan topik rahasia. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan 李小华 dalam bukunya 印尼客家方言与文化 bahwa bahasa Hakka tidak hanya menjadi simbol identitas sub-suku Hakka, tetapi juga merupakan pengikat internal bagi kesatuan dan identitas dari kelompok sub-suku Hakka.

Pemilihan penggunaan bahasa pada suatu masyarakat dapat difokuskan dalam tiga ranah, yang pertama adalah keluarga; kedua dalam masyarakat dan ketiga keagamaan dan kebudayaan (Chong Shin, 2012:115-116). Pada ranah keluarga, pelaku adalah anggota keluarga, kerabat dekat; dalam ranah masyarakat

pelaku meliputi masyarakat dari berbagai suku dengan situasi berada tempat-tempat umum, misalnya kantor, pasar dll; dan ranah keagamaan dan kebudayaan adalah mereka penganut seagama.

Penulis telah membahas penggunaan bahasa Hakka dalam ranah keluarga dan masyarakat, namun penelitian lebih lanjut tentang penggunaan bahasa Hakka dalam ranah keagamaan dan kebudayaan masih diperlukan penelitian lainnya. Selain itu bahasa Hakka yang memiliki aksen berbeda karena perbedaan distrik, hal ini dapat menjadi topik pilihan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati Noordjanah. 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ardian Dwi Kurnia. 2024. 4 Suku dan Etnis Ini Banyak di Surabaya, Bagaimana Ciri Khasnya?. Detik.com, 31 Mei 2024. url: <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7366983/4-suku-dan-etnis-ini-banyak-di-surabaya-bagaimana-ciri-khasnya> diakses pada tanggal 21 Februari 2025.
- Budi Santoso. 2006. *Bahasa dan Identitas Budaya*. Sahda, Volume 1 nomor 1, September 2006.
- Chong Shin. 2012. *Masyarakat Multilingual dan Pemilihan Bahasa: Minoritas Tionghoa di Kota Sekadai, Pulau Borneo*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surabaya. (2017). Demografi Surabaya. url: <https://web.archive.org/web/20210719044113/http://dpm-ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/demografi> diakses pada tanggal 21 Februari 2025.
- Ernanda. *Pemilihan Bahasa dan Sikap Bahasa pada Masyarakat Pondok Tinggi Kerinci*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 02, No. 02, Desember 2018
- Handinoto. 2015. *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Handinoto. Samuel Hartono. 2007. SURABAYA KOTA PELABUHAN ('SURABAYA PORT CITY') Studi tentang perkembangan 'bentuk dan struktur' sebuah kota pelabuhan ditinjau dari perkembangan transportasi, akibat situasi politik dan ekonomi dari abad 13 sampai awal abad 21. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35, No. 1, Juli 2007: 88 – 99.
- Ira Novianti, Vivit Siti Fatimah, 2019. *Pengaruh Bahasa Daerah dan Gaul terhadap Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 "Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0". 8 Agustus 2019.
- Lǐ Xiǎohuā, 2014. Yìndùn'xīyà kèjiā huà yǔ wénhuà. Guǎngzhōu: Huánán lǐgōng dàxué chūbǎn shè.
- Lǐ Xiùzhēn. 2010. Yìndùn'xīyà kèjiā huà yánjiū [D]. Huáqíáo dàxué.
- Mely G. Tan. 2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan tulisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mochamad Fauzi. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.

- Natalia Sucipto Lauw. 2012. *Bahasa Hakka dalam pandangan generasi ketiga Suku Hakka di Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Naufal Alfatah. 2024. Perkumpulan Hwie Tiau Ka di Surabaya: Perkumpulan Tionghoa Tertua di Indonesia, Kompasiana, 21 Juni 2024. url: <https://www.kompasiana.com/alfatahnaufal/6674d8d6c925c477b12a2002/perkumpulan-hwie-tiau-ka-di-surabaya-perkumpulan-tionghoa-tertua-di-indonesia> diakses pada tanggal 12 Februari 2025.
- Ni Wayan Sartini. 2007. *Varietas Bahasa Masyarakat China di Surabaya (kajian bahasa antaretnik)*. Surabaya: Linguistika Vol. 14, No. 26, Maret 2007
- Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos.,M.Si. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Shafa Tasha Fadhila. 2020. Cerita Sejarah Masuknya Masyarakat Tionghoa di Surabaya. Liputan Enam. 22 Januari 2020. url: <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4160361/cerita-sejarah-masuknya-masyarakat-tionghoa-di-surabaya> Diakses pada tanggal 10 Februari 2025.
- Tjen Veronica, Bun Yan Khiong, Lily Thamrin, Suhardi, Lusi. 2023. *Pengaruh Bahasa Khek terhadap Penguasaan Kata Bantu Bilangan Mandarin*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 5 Nomor 6 Desember 2023 Halaman 2938 - 2943
- Wu Min. 2000. *Gambaran suku china*. Beijing : China Intercontinental Press.